

REPRESENTASI SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

Anisha Nurlita Sari¹, Hasan Busri², Helmi Wicaksono³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Malang

Email : 21901071083@unisma.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial budaya dan dampak sosial budaya pada masyarakat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Teori sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Faruk. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel karya Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi*. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, representasi sosial masyarakat bali diakibatkan karena terjadi masalah keadaan stratifikasi sosial dan kelas sosial, *kedua*, representasi budaya masyarakat bali terjadi karena aspek bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi, *ketiga*, dampak sosial budaya bali terjadi karena adanya benturan stratifikasi sosial dan disorganisasi keluarga.

Kata kunci : Representasi Sosial, Representasi Budaya, Sosiologi Sastra, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah tempat sebagai bentuk penulis untuk mengekspresikan kehidupannya, selain itu karya sastra juga dianggap sebuah media yang bisa digunakan untuk mengutarakan pemikiran kreatif yang diproses dalam bentuk rangkaian cerita yang menarik. Mutataqin & Wicaksono (2021:2), mengatakan bahwa suatu karya sastra bersumber dari realita yang ada di lingkungan masyarakat dan tidak hanya berupa rangkaian kata yang indah atau hiburan semata saja, tetapi dari kehidupan yang ada dimasyarakat yang dipadukan dengan imajinasi seorang pengarang sehingga menjadi sebuah karya ilmiah. Karya sastra pada hakekatnya merupakan sebuah catatan peristiwa yang terjadi yang ada di pikiran dan khayalan. Maka dari itu sebagian orang beranggapan bahwa karya sastra merupakan dugaan, rekaman, atau pandangan tentang kehidupan (Tabrani, 2018).

Keadaan sosial disebuah masyarakat terjadi bersumber dari faktor ekonomi, faktor keturunan, dan faktor kebudayaan. Representasi sosial terjadi karena faktor sosial ekonomi menyangkut pada stratifikasi sosial dan kelas sosial. Sikap membedakan kasta masih terjadi hingga saat ini, sehingga seorang yang mempunyai kasta tinggi lebih dihormati dan dijunjung. Ukuran kekayaan juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya kelas sosial. Representasi dari faktor budaya menyangkut

aspek bahasa, sistem pengetahuan, mata pencaharian hidup, dan sistem religi atau konflik keagamaan.

Di dalam Novel *Tarian Bumi* menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiologi sastra, karena didalam novel ini tidak hanya membahas mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Bali dengan berbagai permasalahan keadaan sosial, aturan adat yang harus dipatuhi. Tingkat kebangsawanan menentukan tingkat kekuasaan masyarakat, dimana semakin rendah tingkat bangsawanannya makin rendah tingkat kekuasaannya. Bali selain dikenal menjadi daerah yang kental akan kebudayaan dan kesenian, tetapi dikenal juga dengan perbedaan status sosial dalam pembagian kasta yang melingkupi kehidupan masyarakat yang bali.

Representasi sosial masyarakat bali yang ada di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menunjukkan adanya permasalahan keadaan sosial yang diakibatkan dari beberapa faktor, yaitu stratifikasi sosial dan kelas sosial. Stratifikasi sosial yang digambarkan di dalam novel, menunjukkan adanya sikap yang membedakan kasta atau keturunan. Kelas sosial merupakan sikap yang mengelompokkan dari sebuah kekayaan, penghasilan dan pekerjaan. Representasi budaya yang terjadi dalam masyarakat bali yang ada di dalam novel *Tarian Bumi* disebabkan beberapa faktor yaitu aspek bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi. Aspek bahasa memuat bahasa yang digunakan masyarakat bali dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan memuat kuatnya keyakinan agama dalam masyarakat bali dan rendahnya kualitas pendidikan masyarakat bali. Sistem mata pencaharian hidup memuat sistem peralatan dan teknologi yang digunakan masyarakat bali dan memuat pekerjaan yang dilakukan oleh kaum brahmana dan sudra untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Sistem religi memuat upacara adat, agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bali.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersumber dari kalimat yang ada didalam novel. Alasan peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif, sehingga bisa mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini. Moleong (2016:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukan untuk memahami fenomena mengenai perilaku, tindakan, dan persepsi dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kalimat dan bahasa pada suatu konteks yang khusus dan memanfaatkan beberapa metode ilmiah. Dalam penelitian ini data dipaparkan dalam bentuk kata dan kalimat yang didapat dari objek penelitian (novel *Tarian Bumi*).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sosiologi sastra. Pada penelitian ini berfokus membahas mengenai keadaan sosial budaya masyarakat berupa representasi sosial dan representasi budaya yang dialami oleh tokoh dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Representasi sosial budaya dan dampak sosial budaya dalam

masyarakat yang dialami oleh tokoh dapat dilihat dan dianalisis melalui penokohan dan dialog masyarakat yang terdapat dalam novel.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen, yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama yang terbit pada Agustus tahun 2021, terdiri dari 192 halaman. Selain itu sumber data yang lainnya dapat diperoleh dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta buku-buku yang membahas mengenai masalah sosial yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Ramadhani (2016:4) Teknik baca catat merupakan teknik yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan mencatat data -data yang diperlukan dalam novel yang dijadikan objek penelitian. Data tersebut berupa kata-kata, diaolog, kalimat atau kutipan-kutipan yang menunjukkan tindakan tokoh dalam novel.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2015:308). Prosedur penelitian merupakan penjelasan secara rinci mengenai langkah penelitian dari awal hingga akhir, guna membantu lancarnya pelaksanaan penelitian. Selain itu sebagai bahan penunjang dalam penelitian ini sangat terbantu dengan adanya beberapa artikel, jurnal, dan judul skripsi yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Faruk yang membahas mengenai keadaan sosial di masyarakat.

Faruk (2017:25) mengungkapkan bahwa teknik analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data. Untuk menganalisis data dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini ada tiga komponen pokok, yaitu: 1) reduksi data 2) display data dan 3) penggambaran kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Sosial Masyarakat Bali

a. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya (Sorokin dalam Soekanto, 2003:252).

1. Sikap membedakan kasta atau keturunan

- 1) “Tugeg tidak boleh memakai celana pendek. Kalau Tugeg ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa Meme di depan orang-orang griya. Walaupun Meme bukan seorang Ida Ayu, Meme yakin anak Meme lebih Ida Ayu dari berpuluh bahkan beratus Ida Ayu” (Tarian Bumi, 2021: 28).

(SK/TB/1)

Pada data 1 menjelaskan bahwa seorang brahmana harus menjaga wibawanya, terdapat pada dialog “Jaga wibawa Meme didepan orang-orang griya” perbedaan kasta bahwa menjadi seorang bangsawan (brahmana) harus berpakaian mengikuti ketentuan yang ada di griya yaitu menggunakan pakaian yang rapi dan berkain karena akan menjadi panutan bagi orang di sekitarnya. Hal tersebut juga disebutkan dalam buku karya (Rajagopalachari, 2012), yang membahas mengenai pakaian seorang Brahmana haruslah memakai pakaian yang pantas.

- 2) “Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya taksu, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa-dewa benar-benar pilih kasih!” (Tarian Bumi, 2017: 4).

(SK/TB/1)

Pada data 2 menjelaskan bahwa sikap membedakan kasta sudah umum terjadi di kalangan masyarakat Bali, bahkan para dewa saja dianggap pilih kasih pada Telaga hanya karena dirinya berasal dari golongan Brahmana. Peristiwa tersebut terjadi ketika Telaga menari oleg. Peluh para penari menjadi semangat yang membuat panggung terlihat semakin jalang – yang dianggap sebagai taksu dari para dewa. Hal ini dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk pandangan diskrimasi kasta yang sejalan dengan gagasan Wasono (2011) yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut melambangkan kesadaran masyarakat tentang kasta yang masih kental.

- 3) “Sayang, dia seorang Brahmana. Andaikata perempuan itu seorang Sudra, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai napasku habis. Kalau dia minta napasku, aku akan memberikan hari ini juga” (Tarian Bumi, 2017: 7).

(SS/TB/1)

Pada data 3 dijelaskan bahwa Putu Sarma, seorang laki-laki idaman para perempuan Sudra di desa, menyimpan kekaguman pada Telaga. Akan tetapi Putu menepis angannya musabab Telaga merupakan seorang Brahmana. Ia menganggap keberadaan kasta menjadi pembatas yang menjulangi kekagumannya itu. Hal tersebut kembali memperkuat pendapat Wasono (2011) yang menyebutkan bahwa keluarga yang berasal dari kasta yang tinggi terkesan lebih memiliki peluang untuk mengambil prakarsa dibandingkan dengan keluarga berkasta rendah. Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa keberadaan kasta masih dianggap sebagai hal yang sangat krusial

dalam budaya bali. Sikap membedakan kasta dan keturunan masih sangat kental membaur di kalangan masyarakat. Brahmana dianggap sebagai kasta yang mengungguli kasta Sudra sehingga setiap keputusan, termasuk perihal perjodohan juga dicampuri oleh pertimbangan kedudukan kasta.

2. Hanya menghormati pada kaum brahmana

Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan.

- 4) “ Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargai”
(Tarian Bumi, 2021: 22).

(SS/TB/1)

Pada data 4 diatas terlihat bahwa Luh sekar merupakan seorang kasta sudra yang sudah capek menjadi perempuan miskin karena dia tidak pernah dihargai, selalu dikucilkan bahkan dikatakan seorang penghianat karena perbuatan ayahnya, dia berharap ada seorang Ida Bagus (seorang brahmana) yang mempersuntingnya agar bisa merubah kehidupannya. Dia akan mengabdikan padanya jika dia bisa mengangkat derajatnya dari kemiskinan dan penghinaan. Pada data di atas terlihat jelas penggolongan kasta di mana kasta merupakan sebuah tatanan yang membagi masyarakat Hindu ke dalam beberapa kelompok, sehingga masyarakat yang memiliki kasta rendah selalu dibanding-bandingkan dan tidak pernah dihargai.

- 5) “Putu Sarma, kau jangan bermimpi! Perempuan Brahmana itu tak mungkin menyentuh dan mengerti perasaanmu. Sebelum perasaan perempuan itu muncul, para dewa telah membunuhnya.” Seorang laki-laki memukul pundak Putu Sarma.
(Tarian Bumi, 2017: 9).

(SS/TB/1)

Pada data 5 menjelaskan bahwa seorang brahmana menjadi kaum berkasta yang sangat dihormati. Seorang dari kalangan yang lebih rendah dianggap tabu jika memiliki perasaan lebih terhadap brahmana. Tepukan pada pundak Putu Sarma kembali menjadi teguran agar ia sadar bahwa Brahmana kemungkinan besar akan memilih berjodoh dengan seseorang yang terlahir sebagai sesama kasta yang terhormat. Senada dengan gagasan tersebut, Sudarsini (2018) menyatakan bahwa kasta menjadi salah satu topik yang akan terus menggema seiring dengan perbandingan akan status sosial yang disandang berdasarkan kelahiran.

b. Kelas Sosial

Menurut Kanuk (2008) dalam (Arifudin et al., 2021), kelas sosial adalah pembagian anggota masyarakat ke dalam suatu hierarki status kelas yang berbeda. Pertama, kekayaan dan penghasilan. Bahwa kekayaan dan penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang. Kedua,

pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang.

1. Ukuran kekayaan

Unsur kekayaan menjadi tolak ukur kelas sosial. Kekayaan dan penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang. Adapun data yang berkaitan dengan unsur kekayaan, dapat dilihat dalam data (6) berikut.

- 6) “Aku ingin menikah dengan keluarga terhormat, keluarga kaya. Aku tidak memiliki perhiasan bagus. Aku juga tidak memiliki kebaya, bunga emas, dan perlengkapan yang bisa membuatku tampil sederajat dengan para undangan yang terdiri dari para Ida Ayu. Mereka pasti cantik-cantik dan berhias dengan sungguh-sungguh. Kau memiliki koleksi begitu banyak. Juga indah-indah. aku boleh meminjamnya?”
(*Tarian Bumi*, 2021: 87).

(SS/TB/2)

Pada data 6 menjelaskan tentang Luh Sekar mengatakan pada Luh Kenten bahwa ia ingin menikah dengan keluarga terhormat dan kaya. Sekar sebagai seorang sudra menganggap dirinya sangat miskin. tidak memiliki aksesoris apapun bahkan untuk bersolek. Oleh karena itu, dia bersikeras membujuk sahabatnya agar bersedia meminjamkan perhiasan agar luh Sekar dapat tampil lebih cantik mendatangi undangan yang terdiri dari Ida Ayu dari kalangan Brahmana. Di sisi lain, berdasar kutipan tersebut dapat dilihat gambaran unsur kekayaan yang dimiliki oleh Sudra yang tergolong lebih sederhana jika dibandingkan dengan kaum Brahmana. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Sudarsini (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan tinggi dan rendah berdasarkan keturunan sesungguhnya dapat dilihat dari segi fisik atau material.

- 7) “Di antara seluruh laki-laki muda yang ada di desa hanya Ngurah Pidada yang sering memberinya banyak uang. Bahkan, uang itu cukup menambal empat mulut dalam keluarga Luh Sekar selama seminggu. Luh Sekar tidak perlu lagi berpikir harus menjual daun pisang ke pasar hanya untuk membeli beras setengah liter dan sedikit ikan asin.” (*Tarian Bumi*, 2017: 24).

(SS/TB/2)

Pada data 7 menjelaskan bahwa Ngurah Pidada yang ternyata sering menanyakan perihal Luh Sekar pada Luh Kenten. Ngurah Pidada merupakan seorang Brahmana yang memiliki banyak harta. Dapat dikatakan bahwa kaum Brahmana mempunyai dimensi kekuasaan, privilese dan prestise (Maunah, 2015). Kekayaan yang dimiliki Ngurah Pidada seringkali digunakan untuk menyuap keluarga Luh Sekar agar mengizinkannya untuk berjodoh dengan seorang putri Sudra itu.

2. Sistem ekonomi kurang memadai

Sistem ekonomi masyarakat yang kurang memadai mengacu pada suatu situasi di mana sistem ekonomi dalam suatu masyarakat tidak mampu menyediakan kebutuhan ekonomi dasar bagi sebagian besar penduduknya. Dalam konteks ini, "*kurang memadai*" mengindikasikan bahwa sistem ekonomi tersebut mungkin tidak efisien, tidak adil, atau tidak berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan (Arifudin et al., 2021).

- 8) "Aku capek miskin, Luh. tidak ada orang yang menghargaku. ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku selalu berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!" (*Tarian Bumi*, 2021: 22).

(SS/TB/2)

Pada data 8 menjelaskan bahwa Luh Sekar yang sedang berbincang dengan Luh Kenten dan mengatakan bahwa ia telah lelah menjadi orang miskin. Karena orang-orang sering memandangnya sebelah mata. Perilaku tidak adil sering diterimanya sebagai konsekuensi atas sistem ekonomi masyarakat yang kurang memadai. Perihal tersebut berkesinambungan dengan gagasan Clifford Geertz (2013) dalam buku "*Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*" yang menyatakan bahwa sistem kasta memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk sistem ekonomi masyarakat.

Representasi Budaya Masyarakat Bali

Representasi budaya bali merupakan usaha untuk menyampaikan nilai dari beberapa aspek yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kepercayaan, dan dampak yang terjadi di masyarakat bali.

a. Aspek Bahasa

1. Bahasa yang digunakan masyarakat Bali

- 9) "Sari akan belajar dengan baik, Meme. Kalau Sari besar nanti, kita tinggalkan Odah. Meme bisa hidup dengan Sari. Sari bisa membuatkan Meme rumah yang bagus. Ada tamannya, Meme bisa menanam bungabunga sampai muntah. Meme bisa....." (*Tarian Bumi*, 2021: 3).

(SB/TB/1)

Pada data 9 penggambaran dalam novel kata Odah merupakan julukan orang Bali untuk seorang nenek dari kasta Sudra. Sari menjelaskan bahasa kasta dengan memanggil neneknya Odah. Sebutan Odah tidak hanya digunakan sebagai julukan bagi nenek-nenek kasta Sudra. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut menjadi ciri

khas bahasa Bali yang digunakan sebagai nama tempat. Kata Odah yang disebutkan dalam kutipan tersebut merupakan sistem bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali kasta Sudra Odah yang artinya nenek.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam masyarakat Bali mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pengetahuan ini terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan identitas masyarakat Bali.

1. Kuatnya keyakinan masyarakat bali

- 10) “Ambil semua taksi yang tiang punya. Tugeng memang pilihan! Ingat, Tugeng Harus rajin membawa sesaji ke pura setiap bulan terang dan bulan mati. Mohon kepada Hyang Widhi, agar Tugeng selalu bisa menari dengan baik”.

(SB/TB/2)

Pada data 10 penggambaran dalam novel terdapat pada kalimat Tugeng harus rajin membawa sesaji ke pura setiap bulan terang dan mati. Hal tersebut membuktikan bahwa pandangan hidup agama tokoh Telaga pada novel Tarian Bumi. Bisa dilihat mulai dari berbagai hal termasuk ritual, pertunjukan tari, dan perlengkapan upacara. Keyakinan Telaga untuk mengetahui kuasa Tuhan tidak berubah, khususnya tempat ibadah bagi masyarakat Bali beragama Hindu yakni bangunan pura yang sangat suci.

2. Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat bali

Adapun kalimat yang menunjukkan bagaimana kurangnya pemahaman atau pendidikan dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap orang lain. Dalam hal ini, Telaga mungkin menganggap ayahnya tolol karena kurangnya pemahaman yang dimilikinya tentang konsepsi, terlihat pada data 11 pada novel ini sebagai berikut:

- 11) “Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya” (Tarian Bumi, 2021: 23).

(SB/TB/2)

Pada data 11 penggambaran dalam novel bahwa ada indikasi "laki-laki itu" memiliki tangan "nakal," yang mungkin merujuk pada perilaku yang tidak etis atau melanggar norma sosial. Kurangnya pendidikan etika dan moral dalam masyarakat dapat menyebabkan perilaku yang tidak senonoh atau merugikan. Dalam konteks ini, rendahnya kualitas pendidikan di masyarakat Bali dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang hukum, ekonomi, etika, dan hak-hak individu.

c. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian merupakan cara yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan demi memenuhi kebutuhan hidup dan menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang yang harus dipenuhi (Farahsati et al., 2023).

1. Pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok sudra

- 12) "Luh Kambren menatap bocah lima belas tahun itu sungguh-sungguh. Entah mengapa perempuan itu merasa bahwa bocah ini akan memiliki cerita yang lebih banyak dari hidupnya sendiri. Untuk pertama kali kambren melihat bahwa perempuan yang berdiri di depannya adalah perempuan yang tepat untuk diberi taksu miliknya taksu yang didapat dari para dewa tari taksu yang tidak akan menetas lagi". (Tarian Bumi, 2021: 77).

(SB/TB/3)

Pada data 12 penggambaran dalam novel Taksu yang disebutkan dalam kutipan di atas merupakan sumber penghasilan yang sering digunakan para penari sebagai sarana untuk mengasah pengetahuannya tentang keindahan dan tari.

- 13) "Aku juga bekerja. Pagi-pagi sudah bangun, memotong jeje uli. Agak siang aku ke pasar. Sore harinya aku bawa jeje uli pada para pemesan. Aku menjunjungnya dengan besek besar. Aku juga bekerja keras." (Tarian Bumi, 2021: 159).

(SB/TB/3)

Pada data 13 penggambaran dalam novel bahwa perempuan Bali kasta Sudra harus bekerja mencari nafkah, seperti Luh Sadri dan Luh Gumbreg. Tak berbeda dengan Sudra pada umumnya, mereka harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. tugas mereka adalah membuat jeje uli dan mengirimkannya ke pelanggan. Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan sistem penghidupan yang berbeda dan sangat beragam dalam kehidupan masyarakat Bali. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka berusaha mendapatkan uang sebesar rupee. Dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini, terdapat keberagaman sistem penghidupan, antara lain: dalam bidang jasa dan pariwisata, untuk menjadi terkenal, seorang penari harus memperoleh ilmu Taksu.

1. Pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok brahmana

Pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok Brahmana berpusat pada tugas-tugas yang berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, upacara keagamaan, dan pembimbingan spiritual (Farahsati et al., 2023).

- 14) "...Dia yang akan mewarisi seluruh hotel yang kumiliki. Ajari dia menjadi bangsawan yang baik. Tugasmu hanya menjaganya dan memberinya pengertian bahwa dia adalah pewaris seluruh bentuk kejantanan laki-laki. Kasta, kutahu kelak

tak ada artinya lagi. Tapi cucuku memiliki kesempurnaan laki-laki. Dia lahir sebagai bangsawan tertinggi di Bali, seorang Brahmana” (Tarian Bumi, 2021: 78).

(SB/TB/3)

Pada data 14 penggambaran dalam novel bahwa keluarga Brahmana begitu menjaga darah biru Ida Bagus Yoga Putra. Anak dari Ida Ayu Cemeti yang juga cucu pertama dari keluarga Pidada. Keluarga yang sempurna kebangsawanannya dan pemilik hotel, restoran, dan hampir setengah pulau di Bali.

d. Sistem Religi

Suatu sistem keagamaan tidak dapat berdiri sendiri melainkan hidup berdampingan dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi lain. Sistem religi merupakan kepercayaan dan pemahaman tentang Tuhan, roh, dewa, surga, neraka, dan berbagai bentuk pelaksanaan upacara dan pemujaan terhadap benda suci keagamaan (Farahsati et al., 2023).

1. Upacara adat dan kepercayaan masyarakat kasta sudra

15) “Begitu banyak orang yang mersa lebih bangsawan daripada bangsawan yang sesungguhnya.” (Tarian Bumi, 2021: 174)

(SB/TB/4)

Pada data 15 penggambaran dalam novel bahwa dalam menghilangkan kesialan yang mengikutinya dan melengkapi prosesi kesudraannya, Telaga harus menjalani upacara Pattiwangi. Telaga membiarkan mertuanya mencuci kaki di ubun-ubunnya sebagai tanda penjelmaan sebagai perempuan sudra. Saat berpamitan dengan ibunya, Telaga mendapat tusuk konde. Barang yang diberikan Luh Dalem kepada Kenanga ketika ia memutuskan untuk menikah dengan seorang Brahmana dan bergabung dengan griya. Tusuk konde memberikan rasa aneh pada penerimanya, kata ibunya bisa membantu Kenanga menyelesaikan berbagai masalah.

2. Upacara adat dan kepercayaan masyarakat kasta brahmana

Upacara dan kepercayaan ini memiliki tujuan yang mendalam dalam memelihara spiritualitas, memelihara tradisi, dan membimbing individu menuju pencerahan, hal tersebut terlihat pada data 16 pada novel ini sebagai berikut:

16) “Masih satu upacara yang harus dilakukan agar benar-benar menjadi perempuan sudra. Patiwangi. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi, tidak pantas. Hanya akan membawa kesialan bagi orang lain.” (Tarian Bumi, 2021: 172).

(SB/TB/4)

Pada data 16 penggambaran dalam novel, upacara selanjutnya adalah upacara Patiwangi. Ritual ini merupakan cara bagi seorang wanita brahmana untuk menjadi

wanita sudra seutuhnya dan membuang kesialan menjadi wanita sudra. Ritual patiwangi menggambarkan seorang wanita brahmana yang melepaskan kedudukan mulianya.

Dampak Sosial Budaya dalam Masyarakat Bali

a. Benturan Stratifikasi Sosial

1. Pertentangan yang timbul akibat benturan stratifikasi sosial kasta sudra dan brahmana

- 17) "...seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri...di mana otakmu. Kau akan mengambil junjunganmu sendiri? Orang yang seharusnya kita lindungi dan hormati." (Tarian Bumi, 2021: 137).

(DSB/TB/1)

Pada data 19 penggambaran dalam novel, bahwa kutipan tersebut mengungkapkan sikap Luh Gumbreg, ibu Wayan, seorang perempuan Sudra yang melarang putranya menikah dengan Telaga. Ada kepercayaan yang melekat bahwa hidup akan sial jika seorang laki-laki Sudra melamar seorang perempuan Brahmana. Hal inilah yang membuat Luh Gumbreg berpendapat bahwa kematian Wayan setelah enam tahun hidup bersama Telaga adalah kutukan dan sial yang dialami keluarganya karena menikah dengan wanita brahmana.

2. Respon sosial masyarakat terhadap perkawinan beda kasta

Adapun respon sosial masyarakat terhadap perkawinan beda kasta di Bali sangat berperan dalam kehidupan misalnya dalam memilih pasangan hidup, terlihat pada data 19 pada novel ini sebagai berikut:

- 18) "Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apalagi!" Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang. (Tarian Bumi, 2021: 148).

(DSB/TB/1)

Pada data 19 penggambaran dalam novel, bahwa kasta memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, misalnya dalam memilih pasangan hidup. masyarakat Bali percaya bahwa pernikahan adalah suatu hal yang sangat penting. Dengan mengawinkannya, mereka dianggap sebagai anggota penuh masyarakat dan memperoleh hak dan kewajiban sebagai anggota suatu masyarakat dan kelompok keluarga. Pernikahan bisa terjadi jika mereka berasal dari kasta yang sama. masyarakat Bali yang memiliki kasta tinggi akan melindungi anak perempuan mereka untuk tidak menikah dengan laki-laki dari kasta yang lebih rendah, karena pernikahan

seperti itu akan mempermalukan keluarga dan mencoreng nama baik semua anak perempuan di semua tingkatan.

a. Disorganisasi Keluarga

1. Peristiwa melawan orang tua

Adapun peristiwa melawan orang tua yaitu pada tokoh perjuangan perempuan pada aspek atau sisi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup, terlihat pada data 21 pada novel ini sebagai berikut:

- 19) “Hari ini juga tiang akan menanggalkan nama Ida Ayu. Tiang akan jadi perempuan sudra yang utuh...” (Tarian Bumi, 2021: 173).

(DSB/TB/2)

Pada data 21 penggambaran dalam novel, terdapat tokoh perjuangan perempuan terlihat ke sisi lain perempuan, yaitu sisi bebas perempuan dalam memilih pasangan hidup. Tokoh Telaga juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang menentang adat istiadat yang berlaku di Bali. Telagapun harus menerima hukum adat yang ada. Dia akhirnya ditinggalkan oleh keluarganya dan tidak lagi dianggap sebagai wanita Brahmana ketika menikah dengan pria Sudra.

2. Peristiwa membelakangi adat istiadat dalam kasta sudra dan kasta brahmana

- 20) “Dia ingin tiang melakukan upacara Patiwangi sesuai kata-kata balian yang dia temui. Sebelum tiang melakukan upacara itu, tidak ada ketenangan. Tiang dianggap pembawa malapetaka. Pembawa sial! (Oka Rusmini, 2021: 170).

(DSB/TB/2)

Pada data 22 penggambaran dalam novel, bahwa bentuk perkawinan adat memang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kedudukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Ada satu pihak yang merasakan dampak langsungnya bahkan harus mengorbankan sesuatu untuk bisa bertahan hidup di lingkungan tempat tinggalnya. Seperti yang dirasakan Ida Bagus Tugur Pidada. Sebagai laki-laki, ia seharusnya menjadi kepala keluarga, namun karena bosan, ia tidak berhak mengurus keluarga. Hal itu dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Berbeda dengan Telaga. Ia rela mengorbankan kebangsawanannya dan menjelma menjadi wanita sudra untuk memperjuangkan apa yang dianggapnya sebagai pilihan tepat.

SIMPULAN

Simpulan pertama, representasi sosial masyarakat bali yang ada di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menunjukkan adanya permasalahan keadaan sosial yang diakibatkan dari beberapa faktor, yaitu stratifikasi sosial dan kelas sosial. Stratifikasi sosial yang digambarkan di dalam novel, menunjukkan adanya sikap yang membedakan kasta atau keturunan, hanya menghormati pada kaum brahmana atau

kasta tertinggi yang ada di Bali. Selain stratifikasi sosial yang mempengaruhi adanya permasalahan sosial. Kelas sosial juga membuat permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat bali. Kelas sosial merupakan sikap yang mengelompokkan dari sebuah kekayaan, penghasilan dan pekerjaan.

Kedua, representasi budaya yang terjadi dalam masyarakat bali yang ada di dalam novel *Tarian Bumi* disebabkan beberapa faktor yaitu aspek bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi. Aspek bahasa memuat bahasa yang digunakan masyarakat bali dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan memuat kuatnya keyakinan agama dalam masyarakat bali dan rendahnya kualitas pendidikan masyarakat bali. Sistem mata pencaharian hidup memuat sistem peralatan dan teknologi yang digunakan masyarakat bali dan memuat pekerjaan yang dilakukan oleh kaum brahmana dan sudra untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Sistem religi memuat upacara adat, agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bali. Dimana dalam novel *Tarian Bumi* masyarakat bali masih kolot dan patuh terhadap adat istiadat yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariviyani, N. R. (2020). Representasi Dan Resistensi Kasta Masyarakat Bali Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Unej*, 1(1), 19–30.
- Asfar Irfan Taufan, Asfar Igbal Akbar, Asfar Andi Hasryningsih, K. A. (2020). *Pendidikan Dalam Kebudayaan Bali (Education in Balinese Culture)*. January, 38. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24464.97280>
- Clifford Geertz. (2013). *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*.
- Ikawati, D., & Bahtiar, A. (2021). Dampak Sistem Perkawinan Adat Bali Pada Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 197–203.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Mahsa, M. (2021). Representasi Masyarakat Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra). *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...*, 2(2), 219–230
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2021). Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren terhadap Film “Negeri 5 Menara.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 267–274.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.405>
- Tabrani, Akhmad. (2018). *Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia*. The First International Conference On Teacher and Education 2018.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa Thahar.
- Yanti, M. F., Hayati, Y., & Zulfadhli, Z. (2018). Peran Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 35.
<https://doi.org/10.24036/81008980>
- Yuliana, M. H. (2013). *Keadaan Sosial Budaya Kotabaru Yogyakarta pada Masa Kolonial (1917-1940)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pembimbing I,

Dr. Hasan Busri, M.Pd.
NPP. 1930200044